

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan Indonesia adalah salah satu kondisi majemuk karena ia bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntunan sejarahnya sendiri.¹ Indonesia negeri kepulauan dengan beragam suku dan budaya di dalamnya. Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang terpenting dari budaya. Tetapi melalui proses yang panjang dan sangat berat bagi masyarakat.² Kesenian sangat beragam bentuknya, tidak hanya seni gerak, tetapi juga seni musik.

Kesenian yang beragam memang menjadi salah satu ciri khas dari daerah di Indonesia. Peran masyarakat sangat banyak memunculkan keunikan-keunikan kesenian yang muncul tidak lepas dari masyarakat Indonesia yang memang terdiri dari gabungan pulau-pulau dan setiap masyarakatnya memiliki suatu kesenian yang sangat beragam di dalamnya. Kesenian pasti memiliki masa kejayaan dan masa kepudaran, hal itu pula yang membuat banyak kesenian terdahulu kurang diminati pada zaman sekarang. Keunikan dan inovasi dari pelaku senilah yang dapat menarik dari kesenian tersebut, tapi banyak kesenian terdahulu yang sampai saat ini masih tetap banyak diminati masyarakat. Masyarakat sangat memiliki ketertarikan tersendiri untuk sebuah kesenian, misalnya kesenian barongan yang ada di Kabupaten Kudus.

¹Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 16.

²Kayam, 38.

Kesenian barongan memiliki sebuah cerita di masyarakat Kudus, dimana Mbah Kyai Barong yang mempunyai seekor harimau peliharaan. Dari hal tersebut, murid-muridnya tertarik untuk membuat topeng yang berwajah harimau (macan). Topeng tersebut kemudian dimainkan oleh murid-murid Mbah Kyai Barong dengan diiringi musik gamelan. Sampai sekarang permainan tersebut dikembangkan oleh penduduk desa Barongan yang kemudian dikenal dengan kesenian barongan. Warga desa Barongan ketika mempunyai acara, ada yang menyewa kesenian barongan untuk dimainkan sebagai bentuk hiburan. Namun, perlu diketahui bahwa kesenian barongan tidak hanya ada di desa Barongan. Di beberapa desa yang ada di Kudus juga mempunyai kesenian barongan yaitu desa Undaan, Ngloram, Nganguk, dan desa Kaliputu. Itulah cerita tentang kesenian barongan di desa Barongan.³ Topeng *barongan* dimainkan oleh satu orang bertugas memegang dan satu orang lagi memegang ekor.

Pertunjukan *barongan* yang paling menonjol adalah tarian barong yang disimbolkan dengan topeng berkepala singa dan ornamen berkaki empat. Ada tiga karakter yang biasanya menemani pemain barongan yaitu *celeng* (babi), *Penthul* (karakter jahil), dan *genderuwo* (karakter jahat). Kesenian *barongan* selalu diiringi dengan pengiring pokok yaitu *bende*, *kempul bernada nem*, *kenadang batangan*, dan *slompret*. Tetapi dalam perkembangannya di acara-acara tertentu iringan barongan menggunakan instrumen lain seperti *saron*, *demung* dan alat gamelan lainnya, hal ini disesuaikan dengan garapan dari grub *barongan* tersebut. *Barongan* biasanya

³<http://barongan-kudus.desa.id/sejarah-des/>

ditampilkan dalam acara seperti *ruwatan* sebelum prosesi pernikahan, *sunatan*, bersih desa, dan suronan.

Masyarakat desa Barongan kecamatan Kudus kota kabupaten Kudus meyakini bahwa mengadakan pertunjukan *barongan*, orang yang akan melaksanakan pernikahan terhidar dari hal yang buruk, terutama bagi keluarga yang ingin menikahkan anak perempuan tunggalnya yang disebut dalam masyarakat jawa anak *unting-unting*. Dalam upacara ruwatan anak ontang anting dari pihak keluarga menyiapkan sesaji ruwatannya seperti kembang, sego (nasi), ayam ingkung, bubur abang dan bubur putih. Jumlah sesaji wajib disesuaikan dengan hari kelahiran (*weton*). Pada prosesi ruwatan pembarong melaksanakan cerita dengan tokoh nini legeyek yang mana meminta anak *unting-unting* dari keluarga supaya dijaga olehnya untuk menghidari hal hal yang buruk (*sengkolo*) dan setelah prosesi selesai dilakukan anak dikembalikan kepada orang tuanya oleh nini legeyek dengan memberikan kalung yang terbuat dari janur untuk disimpan di bawah ranjang sang anak yang diruwat dan yang akan menikah sampai waktu *pasaran* si anak, dan setelah waktu *pasaran* kalung janur itu dihanyutkan (dilarung) di sungai.⁴

Para pemain musik di kesenian *barongan* dimainkan oleh laki-laki yang rata-rata berumur 20 tahun ke atas, dan lakon yang melaksanakan prosesi *ruwatan* yaitu tokoh aki legeyek dan nini legeyek berumur 40 tahun ke atas. Karena kematangan dan pengalaman pemain dalam memainkan alat musik serta menjalankan sebuah *ruwatan*

⁴Wawancara dengan sudiran dirumahya tanggal 27 desember 2018 di desa barongan kecamatan Kudus kota kabupaten Kudus, diizinkan di kutip

dengan dipercaya masyarakat Kota Kudus dapat melancarkan jalannya prosesi ritual tersebut. Di dalam ritual *Ruwatan* ini peranan pemain sangat penting untuk proses berjalannya ritual dari awal sampai akhir.

Pada kesempatan kali ini peneliti mengamati Kesenian *Barongan* dalam upacara *ruwatan* sebelum prosesi pernikahan di Kabupaten Kudus, maka dari itu peneliti mengkaji tentang musik *barongan* untuk sarana dalam upacara *Ruwatan* sebelum prosesi pernikahan di Kabupaten Kudus, bagaimana bentuk penyajian serta apa fungsi musik *Barongan* di dalam upacara ritual *ruwatan* di desa Barongan Kabupaten Kudus. Penulis juga berupaya dalam skripsi ini mampu mendokumentasikan serta menuliskan tentang kesenian *barongan* di kabupaten Kudus, semoga dengan adanya tulisan ini mampu memberikan informasi bermanfaat bagi masyarakat luas tentang kesenian *barongan* yang ada di Kabupaten Kudus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas beberapa permasalahan yang akan di bahas antara lain:

1. Apa fungsi musik barongan dalam ritual ruwatan sebelum pelaksanaan pernikahan?
2. Bagaimana bentuk penyajian musik barongan dalam ritual ruwatan sebelum pelaksanaan pernikahan?

II METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang meliputi pendekatan, pengumpulan data, analisis data, dan kerangka penulisan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁵

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnomusikologis. Seperti yang dikatakan Bruno Nettl bahwa pendekatan etnomusikologis adalah sebuah pendekatan musik yang tidak terbatas pada musiknya saja melainkan mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik. Demikian besar esensial musik bagi kehidupan manusia, maka musik sangat banyak berkaitan langsung dengan bagian-bagian lain dalam kebudayaan khususnya kesenian *barongan*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Tahap awal penelitian dimulai dengan pengumpulan data. Cara ini dilakukan dengan cara mencari data melalui sumber tertulis dan tidak tertulis. Proses

⁵Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui: studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi (visual/foto, audio yang direkam dan audio visual/video).

a. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan untuk memperoleh data tertulis yang mendukung penelitian ini maupun proses penulisan laporan. Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan dengan penelitian. Dari data studi pustaka ini dicari jawaban dari rumusan masalah. Dalam studi pustaka, data yang didapatkan di perpustakaan daerah kabupaten Kudus dan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

b. Observasi

Observasi merupakan metode penelitian terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.⁶ Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data-data primer yang terkait mengenai objek yang diteliti, diantaranya dengan mengamati proses dan mengikuti setiap ada pertunjukan *barongan* di daerah Kabupaten Kudus.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mendatangi orang yang dianggap mengerti dan mengetahui secara mendalam tentang objek yang diteliti. Adapun orang yang terlibat dalam objek yang diteliti adalah pelaku kesenian *barongan* yang mengerti seluk beluk kesenian *barongan*, pemilik grup kesenian *barongan* yaitu pemimpin grup *barongan*

⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), 145.

yang ada di kabupaten Kudus dan penanggap *barongan* yang melaksanakan proses *ruwatan* dengan kesenian *barongan* secara historis. Alat yang digunakan untuk wawancara yaitu berupa alat tulis dan alat rekam audio.

d. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk mendukung mengabadikan suatu peristiwa atau kejadian, selama berlangsungnya pertunjukan Kesenian Barongan. Hal ini dimaksudkan agar mudah dalam pengumpulan data yang nantinya akan dianalisis. Pengumpulan data berupa visual (foto), audio (rekaman lagu) dan audio visual (rekaman video pertunjukan musik) ini dilakukan oleh peneliti, namun tidak menutup kemungkinan dapat pula dikumpulkan dari dokumentasi yang sudah ada, kemudian disalin dalam bentuk tulisan berupa deskripsi tentang pertunjukan Barongan dan transkripsi musik iringan Barongan.

3. Analisis Data

Semua data yang telah terkumpul dan terseleksi disusun dan diatur berdasarkan penggunaannya. Untuk menganalisis data, baik data tekstual dan data kontekstual tentunya dibutuhkan beberapa cara demi mendapatkan data yang relevan. Analisis pada data tekstual menggunakan menggunakan metode sampling yang akan membahas pokok dari suatu musik dalam sebuah penelitian. Metode ini dikemukakan oleh Rahayu Supanggah dalam buku *Etnomusikologi*. Dalam buku tersebut dikemukakan bahwa terdapat dua pilihan untuk menganalisis suatu data tekstual, yaitu

dengan penggunaan notasi yang detail atau notasi yang sifatnya mencatat kerangka-kerangka saja.⁷

III PEMBAHASAN

A. Kesenian Barongan dalam Upacara Ruwatan di Kabupaten Kudus

Kesenian Barongan dalam ritual ruwatan mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Jawa khususnya di kabupaten kudus. Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan [simbolis](#). Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu [agama](#) atau bisa juga berdasarkan [tradisi](#) dari suatu [komunitas](#) tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Masyarakat Jawa berusaha bagi diri pribadi dan keluarganya, bahkan masyarakatnya untuk selalu mencapai kebersihan diri dan pengendalian diri. Semua itu diupayakan dengan harapan dapat memperoleh kebahagiaan dan kedamaian serta keharmonisan dalam kehidupannya

Fungsi dari kesenian barongan dalam ruwatan sebelum prosesi pernikahan yaitu tirakatnya keluarga untuk anaknya yang akan melaksanakan pernikahan yang dipercaya dapat menghilangkan hal yang buruk terhadap kehidupan anaknya di masa mendatang. Ruwatan adalah sebuah tradisi upacara adat yang sejak dulu hingga sekarang masih dilestarikan dan dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas. Meruwat

⁷Rahayu Supanggah, 15

berasal dari kata ruwat dalam bahasa Jawa, yang memiliki arti membuang sial atau menyelamatkan orang dari gangguan tertentu. Bagi masyarakat Kudus ada beberapa sukerta yang harus di ruwat yaitu di antaranya *unting-unting* dan *kedhana kedhini*.

Pada perkembangan upacara ritual ruwatan menggunakan sarana barang dilaksanakan secara tradisional dan sederhana, seiring perkembangannya sekarang dilaksanakan dengan menggunakan pertunjukan panggung, prosesi ruwatan juga melibatkan anak yang diruwat dalam ritualnya. Dengan diadakannya hajad dari keluarga yang diruwat yang dilaksanakan dengan mengundang kesenian barongan untuk ritual *ruwatan*, juga mengundang masyarakat untuk datang menghadiri ritual ruwatan juga menonton hiburan dari kesenian barongan dengan melihat pertunjukan kesenian tersebut. Dalam hiburannya masyarakat disuguhkan oleh para pemain musik barongan tembang campur sari dengan alat musik yang ada. hiburan yang disuguhkan oleh pemain musik Kesenian barongan diharapkan masyarakat bisa datang dan ikut menyaksikan pertunjukan dari kesenian barongan dan ikut serta menyaksikan ritual *ruwatan*.

B. Aspek Non Musikal

1 .Waktu dan Tempat

Pementasan kesenian Barongan dilaksanakan pada waktu yang khusus dan hari tertentu. Rata-rata jam pementasan serta tempatnya yang khusus yaitu siang sampai sore hari dan tempat yang digunakan juga harus cukup luas biasanya diadakan di halaman depan rumah. Salah satunya pementasan pada acara *ruwatan* sebelum pelaksanaan prosesi pernikahan diadakan pada siang hari dan tempatnya berada di

panggung yang terdapat di kediaman orang yang akan di ruwat di desa Barongan kabupaten Kudus.

2. Tata Suara

Pementasan kesenian barongan dibutuhkan tata suara yang berupa sound system. Sound system dibutuhkan untuk mentransfer suara yang pelan dengan menggunakan mik, sehingga bisa diolah dan dibesarkan volume instrumen melalui sound system. Alat musik yang memiliki suara yang lirih, kendang batang, bende, kempul, sehingga suara yang dikeluarkan melalui *sound out* bisa seimbang dan lebih nikmat didengarkan. Pertunjukan kesenian Barongan membutuhkan 6 microphone kabel yang digunakan untuk menangkap suara dari instrumen, 2 buah untuk kendang batang, 2 buah microphone untuk kempul, 1 buah microphone untuk bende, 1 buah microphone untuk slompret, 1 buah microphone untuk penyanyi, 2 buah microphone wherless untuk pemeran aki legeyek dan nini legeyek.

3. Kostum

Setiap pementasan suatu pertunjukan dibutuhkan kostum untuk mendukung penampilan. Tokoh aki legeyek dalam kesenian barongan mengenakan kostum baju lengan panjang berwarna mencolok, biasanya berwarna biru atau merah muda, celana perempat dengan warna yang sama dengan baju yang dipakai, jarik yang berbentuk sapit urang, ikat pinggang warna, boro, sampur, serta dilengkapi dengan keris, tokoh nini legeyek yang menggunakan kostum kebaya lengkap yang memerankan sesosok ibu. Lakon nini legeyek dalam kesenian *barongan* berperan sebagai ibu dari anak *ontang-antin*. topeng *bondet* yaitu topeng yang terbuat dari kayu yang berbentuk kepala

anjing, dan badan terbuat dari kain yang diberi lobang untuk melihat keadaan sekitar sedangkan kepala bondet dipegang oleh kedua tangan pemain, topeng *genderuwo* yaitu topeng yang terbuat dari kayu yang wujudnya wajah menyeramkan, biasanya dalam karakter ini dia jahat dan jahil, topeng barong adalah perwujudan kepala macan yang terbuat dari kayu pohon mahoni, bagian atas terdapat hiasan dari bulu merak. Untuk bagian badan barong dipasang kain lebar dan panjang bermotif loreng hitam dan kuning dan memiliki ekor biasanya ada dua pemain yang masuk di kostum barong, topeng barong yang belum dipasangkan bulu merak di atas kepalanya dinamai dengan kucingan Untuk penabuh instrumen hanya menggunakan kaos hitam dan celana hitam serta menggunakan iket hitam.

C. Aspek Musikal

1. Jenis Instrumen di kesenian Barongan

1) Kendang

Kendang merupakan alat musik *membranophone* yang memiliki dua selaput kulit yang menjadi sumber bunyinya. Kendang kesenian Barongan digunakan sebagai pengatur ritme. Musik Barongan menggunakan kendang Ciblon (Jawa).

2) Bende nem (enam), Bende ro (dua) dan kempul nem (enam)

Bende dan kempul merupakan alat musik *idhiophone* yang sumber bunyinya bersal dari tubuh instrumen itu sendiri. Dalam permainan musik di kesenian Barongan menggunakan juga kempul sebagai perwakilan *low section*. Nada pada instrumen Bende adalah nada nem dan ro sedangkan nada Kempul adalah nem.

3) Slompret

Slompret adalah alat musik *aerophone*, alat musik sumber bunyinya dari udara yang masuk melalui pipa melalui alat musik itu sendiri dengan 2 lidah getar yaitu red, jumlah lubang ada delapan buah, satu untuk lubang tiup yang dipasang dua lidah getar yaitu red, enam untuk penjarian keluaranya nada dan satu lubang yang dipasang potongan tanduk kerbau untuk jalur keluaranya resonansi suara. Slompret yang digunakan kesenian *Barongan* ini yakni alat tiup vertikal (posisi meniupnya dari atas kebawah atau menurun). Fungsi slompret adalah memainkan melodi di kesenian *Barongan*.

2. Pola tabuhan

Pada pola tabuhan kendang dan slompret cenderung melakukan tabuhan improvisasi yang sering diulang dengan mengamati gerakan tarian dari barong, lakon penthul dan lakon aki legeyek serta gerakan dari barongan saat prosesi ruwatan dilaksanakan, gerakan-gerakan dari barong, kemudian direspon oleh pemain kendang. Pola peralihan kendang yang digunakan untuk improvisasi di antaranya:

$$1. \parallel . . d d\ell \parallel$$

$$2. \parallel . . D D\ell \parallel$$

$$3. \parallel \overline{t.p} \overline{.p} d \overline{d\ell} \parallel$$

4. Keterangan:

5. t: Tak

6. d: Deh

7. D: Dang

8. dℓ: Dlang

9. dt: Dhet

10. Dℓ: Delang

Pola utuh dari melodi slompret yang dimainkan secara berulang-ulang dan cengkok dari nada slompret tidak baku sesuai dengan improvisasi dari pemain slompret sendiri. Berikut pola utuh dari slompret:

11. . . 2 $\overline{25}$ 5 $\overline{66}$ $\overline{53}$ $\overline{56}$ $\overline{757}$ $\overline{62}$ $\overline{22}$ 2 3

2 $\overline{35}$ $\overline{67}$ $\overline{65}$ $\overline{63}$ $\overline{53}$ 2

motif tabuhan yaitu kempul dan bende, notasinya sebagai berikut:

Kempul: \parallel x . x . \parallel

Bende: || $\overline{\text{ox}}$ $\overline{\text{ox}}$ $\overline{\text{ox}}$ $\overline{\text{ox}}$ ||

Keterangan:

1. Kempul

x: tanda waktu kempul di tabuh

2. Bende

o: bende ro (yang bernada 2 pada gamelan)

x: bende nem (yang bernada 6 pada gamelan)

D. Fungsi Musik Primer di Kesenian Barongan Kudus

1. Sebagai Sarana Ritual

Fungsi musik di sini memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu ritual, sebagaimana musik menjadi sarana pengiring dalam prosesi *ruwatan*. Musik dalam prosesi juga menjadi media yang sakral dalam pelaksanaan ritual *ruwatan* yang terkandung di dalam kesenian barongan yang memberikan pesan moral dalam memaknai sebuah tradisi keagamaan, serta berperan sebagai penjaga kestabilan konflik sosial dalam lingkup masyarakat beragama.

2. Sarana Hiburan Pribadi

Seni pertunjukan merupakan salah satu seni yang dipertunjukkan kepada penonton. Fungsi-fungsi yang ada pada musik *barongan* diantaranya fungsi hiburan, biasanya ditujukan kepada orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan tertentu ataupun mereka yang khusus menjadi penonton. Selain berfungsi sebagai sarana ritual,

secara tidak langsung kesenian *Barongan* juga sebagai sarana hiburan bagi pemain dan keluarga yang hadir dalam upacara *ruwatan* tersebut. Pada kesenian Barongan Kudus sangat terlihat sekali bahwa, kesenian *barongan* yang terdiri dari tiga unsur yakni seni musik, seni tari dan seni teatrikal yang memberikan cerita kepada masyarakat yang menonton sebagai hiburan. Adanya seni teatrikal yang bercerita menjadi pertunjukan *Barongan* sangat menghibur selain menikmati pertunjukan musik dan tarinya.

Pertunjukan kesenian *Barongan* di masyarakat tidak bersifat komersil, sehingga masyarakat yang ingin menyaksikan tidak dipungut biaya untuk menyaksikan pertunjukan tersebut. Bagi pelaku seni kesenian *Barongan* mereka mendapatkan hiburan tersendiri dan mendapat kepuasan batin ketika pertunjukan mereka ditonton oleh banyak orang. Selain itu, kesenian *Barongan* juga berfungsi sebagai wadah untuk berinteraksi, bertukar pikiran dan pengalaman, meningkatkan kreatifitas, menambah eratnya tali persaudaraan baik sesama pelaku seni kesenian *Barongan* maupun dengan anggota kelompok kesenian lain.

3. Sarana Presentasi Estetis

Sebagai presentasi estetis tidak lain adalah pertunjukan yang harus sengaja dipresentasikan atau disajikan kepada penonton. Begitu pula pada Kesenian *barongan* dalam upacara *ruwatan* sebelum prosesi pernikahan dalam setiap pertunjukannya para pelaku seni menampilkan permainan terbaiknya. Melalui alunan melodi slompret dan diiringi berbagai macam instrumen, seperti *kendhang*, *bende*, *kempul*, serta dapat menarik perhatian para penonton untuk menikmati sajian musik serta penampilan Kesenian *barongan* dalam upacara *ruwatan*.

E. Fungsi Musik Sekunder di Kesenian Barongan Kudus

1. Sebagai Pengikat solidaritas sekelompok masyarakat

Pertunjukan yang dipentaskan oleh kesenian *barongan* dalam upacara *ruwatan* sebelum prosesi pernikahan menjadi pemikat datangnya para penonton dan penikmat kesenian barongan untuk datang. Masyarakat yang datang dalam prosesi tersebut tidak hanya ingin menjadi penonton saja, namun masyarakat yang datang juga ingin merasakan nuansa dari prosesi *ruwatan*. Sikap solidaritas terlihat saat prosesi *ruwatan* berlangsung, rasa saling memiliki antara penabuh, pemeran lakon dan para penonton yang datang karena dalam prosesi *ruwatan* juga merasakan berkah dari prosesi upacara *ruwatan*

2. Musik sebagai sarana komunikasi

Musik sebagai fungsi komunikasi terlihat dari adanya interaksi antara penikmat dan juga pelaku seni. Pada kesenian barongan terlihat adanya komunikasi kepada masyarakat penikmatnya dengan masyarakat tetap menyakini ritual *ruwatan* dengan kesenian barongan di wilayah kabupaten kudus akan terhindar dari mara bahaya. Selain melaksanakan ritual *ruwatan* kesenian Barongan juga menampilkan alunan 16usic campur sari dengan iringan 16usic16ment kendang, kempul, bende, dan slompret juga lagu-lagu yang dibawakan masyarakat banyak yang tahu, Musik merupakan suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, melodi, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian. Bunyi adalah benda yang bergetar dan dapat

menghasilkan suara yang merambat melalui medium atau zat perantara hingga sampai ketelinga. Dengan memanfaatkan sifat bunyi yang merambat maka syair lagu dalam music di kesenian *Barongan* dapat difungsikan sebagai media atau sarana komunikasi masyarakat sehingga secara tidak langsung mengajak para penonton kesenian barongan terhibur dan kesenian asli yang kini masih bisa dinikmati oleh masyarakat di kabupaten Kudus.

3. Sebagai Perangsang Produktifitas

Keberadaan Kesenian barongan dalam upacara ruwatan merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan mampu dipertahankan serta masih terus dinikmati oleh para masyarakat. Hal ini terlihat bahwa masyarakat masih menjaga kesenian ini dikarenakan kesenian *barongan* dalam upacara *ruwatan* sebelum prosesi pernikahan mempunyai keunikan yang tidak dimiliki kesenian *barongan* pada umumnya. Adapun keunikan dari kesenian ini terletak pada pelaksanaan *ruwatan* sebelum prosesi pernikahan, kebanyakan *ruwatan sukerta* dilaksanakan dengan mengundang wayang kulit namun di kabupaten Kudus *ruwatan sukerta* dilaksanakan dengan menggunakan kesenian *barongan*.

IV KESIMPULAN

Musik dalam kesenian *barongan* selalu digunakan sebagai media pengiring prosesi Ruwatan dan penghantar doa saat prosesi *ruwatan*, terutama untuk upacara adat di Kabupaten. Iringan instrumen *kendang*, *bende*, *kempul* dan *slompret* menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Contohnya, kesenian *barongan* sebagai pengiring jalannya prosesi *ruwatan* sebelum prosesi pernikahan di Kabupaten Kudus, yaitu sebelum prosesi pertama doa bersama untuk kelancaran jalannya upacara ritual, dilanjutkan prosesi pertama dengan Meminta anak *unting unting* dari orang tuanya untuk diruwat oleh lakon dari kesenian barongan agar anak dijaga oleh lakon di kesenian brongan yaitu aki legeyek, nini legeyek dan para penthul dari Sri Betarakala (hal yang buruk) untuk serta dimulainya prosesi ruwatan.

Prosesi kedua anak diberikan kalung janur yang berfungsi untuk melindungi dari hal hal yang buruk dan anak ontang anting dijaga oleh para penthul yang diperintahkan oleh aki legeyek menjaga anak tersebut. Tahap kedua anak *unting-unting* di culik oleh *Barong* dari lindungan para penthul dengan iringan musik, pada tahap ketiga proesi dilanjutkan dengan proses meminta anak *unting-unting* yang telah diculik oleh barong untuk dikembalikan dan barong meminta syarat-syarat kepada aki legeyek agar anaknya dikembalikan dan syaratnya dipenhi oleh Aki Legeyek, tahap keempat proesi dikembalikannya anak *unting-unting* kepada Aki legeyek dengan iringan dari musik barongan dan diserahkannya syarat-syarat yang diminta oleh barong yaitu ayam putih bumbu pawon. Setelah prosesi itu selesai dilakukan anak *unting-unting*

dikembalikan kepada orang tua anak ontang anting oleh pembarong setelah itu diberikan kalung janur agar di simpan di bawah tempat tidur anak *unting-unting*, dan saat tiba waktu wetonnya anak *unting-unting* kalung itu dilarung (dihanyutkan) ke sungai. Dengan dilaksanakannya *ruwatan* anak *unting-unting* dimaksudkan supaya dalam proses kehidupan anak *unting-unting* ke depan menjadi lebih baik dan hidup bahagia bersama pasangan hidupnya.

KEPUSTAKAAN

- Dinda putri ayuningtya, 2018. “Eksisitensi kesenian barongan setyo budoyo di desa loram wetan kecamatan jati kabupaten kodus”, dalam journal UNY Vol 16 No.2.
- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I dan II*. Bandung: Lubuk Agung.
- Kamajaya Karkono dkk, 1996. *Ruwatan Murwakala Sesuatu Pedoman*. (Yogyakarta: Duta Wacana University Press).
- Kayam, Umar.1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: North-western University Press.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi* terj. Nathalian H.P.D. Putra. Jayapura: Jayapura Center of Music.
- Supanggah, Rahayu. 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- _____. 2007. *Bothekan Karawitan I*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- _____. 2009. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.

- Tim Penyusun Jurusan Etnomusikologi. 2015. *Pedoman Penyusunan Skripsi Pengkajian Musik Etnis dan Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis*. Yogyakarta: Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Pusat. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siswanto, 1983. *Pengetahuan Karawitan Daerah Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen P&K.
- Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet, 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulaeliah, Ela. 2000. "Seni Pantun Sunda sebagai sarana Ritual dan Hiburan", Tesis Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.